

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dibahas tentang teori yang akan mendasari penelitian ini. Pembahasan dimulai dari teori pertumbuhan ekonomi, dilanjutkan dengan teori distribusi pendapatan, dan diakhiri dengan pembahasan keterkaitan pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan.

#### **2.1. Pertumbuhan Ekonomi**

##### **2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan PDB suatu negara tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk menaikkan PDB pada suatu negara atau daerah dalam jangka panjang. Kenaikan PDB akan lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduk. Sehingga dapat disimpulkan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bertujuan untuk menaikkan PDB suatu negara atau daerah melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Berikut ini merupakan teori tentang pertumbuhan ekonomi (S. Alam:2006):

##### **2.1.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Menurut Adam Smith dan David Ricardo, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, persediaan barang-

barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta penerapan teknologi. Dari keempat faktor tersebut mereka menitikberatkan teori pada penambahan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor luas tanah dan penerapan teknologi adalah tetap. Gambaran teori pertumbuhan ekonomi klasik adalah seperti berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi tergolong tinggi saat jumlah penduduk masih sedikit, persediaan barang modal cukup banyak, dan tersedianya lahan tanah yang masih luas.
- 2) Pertumbuhan ekonomi tergolong tidak berkembang (*stationeary state*) saat produktivitas penduduk menurun karena berkurangnya kapasitas produksi sehingga kemakmuran masyarakat dan frekuensi kegiatan ekonomi pun ikut menurun.

#### **2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Scumpeter**

Dalam teori ini peranan pengusaha atau wirausahawan sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengusaha akan terus menerus melakukan inovasi untuk mendapatkan hal-hal baru yang berguna bagi usahanya dan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Bentuk inovasi yang dapat dilakukan oleh pengusaha yaitu dengan mencari lokasi pasar baru, meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses produksi dan mencari sumber bahan mentah.

Peran wirausaha dikatakan penting karena jika banyak pengusaha membutuhkan modal akan berpengaruh terhadap pendapatan nasional yang nantinya juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat.

### 2.1.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Beberapa teori pertumbuhan ekonomi dari aliran Neoklasik adalah seperti penjelasan di bawah ini:

#### 2.1.1.3.1. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Dalam analisis Harrod mengemukakan tentang *instability theorem* dimana dalam proses pertumbuhan melekat secara *inheren* ketidakstabilan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kondisi ekuilibrium. Konsekuensi dari *instability theorem* adalah diperlukannya intervensi kebijaksanaan negara untuk menanggulangi gangguan ketidakstabilan yang melekat dalam pertumbuhan itu sendiri. Pada analisis Domar berpangkal pada berlakunya asas *investment multiplier* sedangkan pada analisis Harrod lebih menonjolkan peran asas *acceleration*.

Analisis mereka konsep *capital output ratio* mengambil tempat yang sentral. Jika terjadi penyimpangan laju pertumbuhan investasi yang diperlukan untuk menjaga keadaan ekuilibrium, maka penyimpangan itu akan terus berlangsung. Tidak ada kekuatan tandingan untuk mengembalikan perkembangan keadaan ke dalam jalur ekuilibrium, sehingga diperlukan langkah-langkah kebijaksanaan tertentu. (sumitro Djojohadikusumo, 1994)

Rumus model pertumbuhan Harrod Domar dapat disusun seperti rumus berikut (Todaro, 2000:96):

- 1) Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau  $s$  dari pendapatan nasional (Y). Sehingga bentuk persamaan dari hubungan tersebut adalah  $S=sY$

2) Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$ , sehingga persamaannya dapat dituliskan  $I = \Delta K$ . Namun, karena jumlah stok modal K mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output Y, seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output, k, maka  $\frac{K}{Y} = k$ , atau  $\frac{\Delta K}{\Delta Y} = k$  sehingga  $\Delta K = k\Delta Y$

3) Karena jumlah keseluruhan dari tabungan nasional (S) harus sama dengan keseluruhan investasi (I), maka persamaan berikutnya dapat ditulis dengan

$$S = I$$

Sehingga dari ketiga persamaan tersebut diketahui bahwasanya

$$I = \Delta K = k\Delta Y$$

$$S = S_y - k\Delta Y = \Delta K = k\Delta Y \text{ atau } sY = k\Delta Y$$

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Logika ekonomi dari persamaan  $\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$  yaitu agar bisa tumbuh dengan pesat, maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin dari GNP nya, semakin besar tingkat tabungan dan investasi maka perekonomian akan tumbuh semakin cepat. Namun, tingkat pertumbuhan maksimal yang dapat dijangkau setiap tingkat tabungan dan investasi tergantung pada tingkat produktivitas investasi tersebut.

Tingkat produktivitas investasi adalah banyaknya tambahan pendapatan yang didapat dari suatu investasi yang dapat diukur dengan menghitung jumlah investasi yang diperoleh. Sehingga kenaikan GDP dapat diukur dengan mengalikan investasi atau pendapatan dengan tingkat produktivitasnya.

#### **2.1.1.3.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Abramovitz Sollow**

Berdasarkan teori Sollow pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi . Berdasarkan teori ini ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan modal, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan teknologi. Dari ketiga faktor tersebut faktor pertumbuhan teknologi dianggap sebagai faktor paling menentukan pertumbuhan ekonomi. (Sumitro Djojohadikusumo:1994)

#### **2.1.1.3.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow**

Menurut ajaran Rostow dalam bukunya *The Stages of Economic Growth*, perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Seluruh negara maju telah melalui tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis. (Todaro, 2000:95).

Menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi terdiri atas beberapa tahap berikut (S. Alam : 2006) :

##### 1) Perekonomian Tradisional (*The Traditional Society*)

Pada tahap ini ciri suatu perekonomian adalah sebagai berikut ini:

- a. Teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi masih sederhana.
- b. Produksi yang dihasilkan rendah sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- c. Kegiatan produksi dilakukan secara tradisional.

## 2) Perekonomian Transisi (*The Precondition for Take Off*)

Ciri-ciri perekonomian telah mencapai pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Timbulnya pemikiran mengenai pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan.
- b. Terjadinya perubahan nilai-nilai dan struktur kelembagaan yang berlaku di dalam masyarakat.
- c. Perekonomian mulai menciptakan kerangka ekonomi yang kokoh untuk mencapai tingkat perekonomian yang lebih maju.

## 3) Perekonomian Lepas Landas (*The Take Off*)

Ciri-ciri suatu perekonomian telah mencapai tahap ini adalah :

- a. Kegiatan ekonomi berlangsung secara terus menerus dengan hasil yang memuaskan
- b. Nilai investasi yang bersifat produktif meningkat sebesar sepuluh persen dari nilai produk nasional netto.
- c. Terciptanya kondisi yang dapat membuat semua lembaga dapat berfungsi sesuai harapan masyarakat
- d. Terciptanya kestabilan dibidang politik dan social.

## 4) Perekonomian Menuju Kedewasan (*The Drive to Maturity*)

Suatu perekonomian dikatakan telah mencapai tahap ini jika :

- a. Tenaga kerja yang terlibat pada proses produksi bersifat profesional
- b. Berkurangnya peranan dari sektor pertanian sedangkan sektor industri dan jasa memiliki peranan yang semakin dominan.

- c. Adanya perubahan di dalam struktur organisasi perusahaan, dimana jabatan manager sebagai pengambilan keputusan tertinggi tidak lagi dipegang oleh pemilik perusahaan, melainkan oleh tenaga-tenaga professional yang dipekerjakan oleh perusahaan.
  - d. Timbulnya kesadaran di dalam masyarakat untuk memelihara dan melestarikan lingkungan.
- 5) Perekonomian dengan tingkat Konsumsi yang Tinggi (*The Age of High Mass Consumption*)

Ciri suatu perekonomian telah mencapai tahap ini adalah jika :

- a. Sektor Industri telah berjalan dengan baik sehingga tidak ada lagi masalah pada kegiatan produksi.
- b. Tujuan utama konsumsi masyarakat adalah untuk meningkatkan arti hidup, sehingga masyarakat lebih cenderung untuk memenuhi kebutuhan tersier dibanding kebutuhan primer dan sekunder.
- c. Timbulnya usaha-usaha untuk menciptakan kesejahteraan yang merata. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan pajak progresif yang bertujuan untuk mentranfer pendapatan dari penduduk kaya ke penduduk miskin.

### **2.1.2. Perbedaan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pembangunan Ekonomi**

Perbedaan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi adalah seperti berikut ini:

- 1) Keduanya menekankan pada kenaikan PDB. Namun pertumbuhan ekonomi hanya menekankan kenaikan PDB tanpa membandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Sedangkan laju dalam pembangunan ekonomi, disebut ada kenaikan jika laju kenaikan PDB melebihi kenaikan pertumbuhan penduduk.
- 2) Pertumbuhan ekonomi hanya melihat kenaikan tanpa melihat akibat atau perbaikan kondisi yang ada, Jadi penekannya hanya pada penambahan sarana seperti jembatan, mesin-mesin, dan sarana listrik. Sedangkan pembangunan ekonomi tidak hanya menekankan pada pertumbuhan secara fisik melainkan juga perbaikan kelembagaan, kondisi ekonomi, sikap dan struktur yang ada supaya lebih berhasil guna dan berdaya guna.

### **2.1.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi**

Menurut para ahli ekonomi ada beberapa hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tanah dan kekayaan alam

Kekayaan alam sangat berarti terutama pada tahap awal pembangunan. Secara umum negara yang memiliki kekayaan umum berlimpah akan lebih mudah meningkatkan laju pertumbuhannya dibandingkan negara yang kurang memiliki kekayaan alam. Namun, kekayaan alam yang berlimpah tidak berarti jika tidak memiliki modal teknologi yang maju, sumber daya manusia yang memadai, dan pasar yang potensial.



2) Kuantitas dan kualitas penduduk dan tenaga kerja

Pertambahan penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan produksi. Dengan pendidikan dan pelatihan yang memadai, akan dihasilkan sumber daya manusia yang terlatih dan terampil sehingga mampu menjadi pioner dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar juga akan meningkatkan permintaan barang yang diikuti dengan perluasan pasar. Disamping itu banyaknya pengusaha disuatu negara akan mampu menciptakan banyak kegiatan ekonomi yang bermanfaat.

3) Kepemilikan barang modal dan penguasaan teknologi

Pada masyarakat modern peranan modal sangat menentukan dalam peningkatan produktivitas. Akan tetapi penggunaan modal harus disertai dengan penerapan teknologi maju sehingga akan meningkatkan efisiensi kegiatan produksi yang dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas, meningkatkan produksi barang atau jasa yang dihasilkan karena penemuan barang-barang baru, dan terciptanya barang dengan kualitas yang lebih baik tanpa meningkatkan biaya produksi.

4) Sistem sosial dan sikap masyarakat.

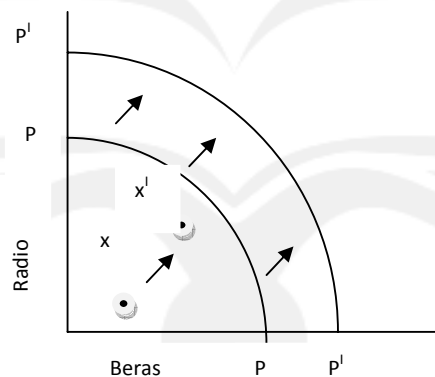
Sistem sosial dan sikap masyarakat sangat memegang peranan yang penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Adat istiadat yang kental dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, sistem feodal pertanahan (sebagian besar tanah dimiliki oleh tuan tanah dan sebagian kecil dimiliki oleh masyarakat yang hanya dapat menyewa tanah) dianggap juga memperlambat pertumbuhan ekonomi, sikap masyarakat yang tidak mau bekerja keras,

bekerja dengan jam kerja pendek, malas menabung, dan sikap negatif lainnya juga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro (2000:137) ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi setiap bangsa, yaitu :

- 1) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal serta sumber daya manusia
- 2) Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun kemudian akan memperbanyak jumlah angkatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Grafik 2.1  
Dampak Kenaikan Sumber Daya Manusia dan Fisik Terhadap Batas-Batas  
Kemungkinan Produksi



Sumber : Todaro (2000:139)

Kurva diatas merupakan kurva kemungkinan produksi (*production possibility curve*). Kurva kemungkinan produksi memperlihatkan jumlah output maksimum yang berupa kombinasi dua jenis komoditi (pada kurva

diatas komoditi beras dan radio). Pada kurva tersebut terlihat bahawa kuantitas sumber daya sampai dua kali lipat akan menggeser kurva kemungkinan produksi keluar secara sejajar, dari  $P-P$  ke  $P^I - P^I$ .

- 3) Kemajuan teknologi (*technological progress*)
  - a. Kemajuan teknologi yang netral
  - b. Kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja
  - c. Kemajuan teknologi yang hemat modal
  - d. Kemajuan teknologi yang meningkatkan pekerja (*labor-augmenting technological progress*)
  - e. Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal (*Capital-augmenting technological progress*)

Kemajuan ekonomi merupakan sumber pertumbuhan yang paling penting karena dengan teknologi memungkinkan kita mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi dengan menggunakan jumlah dan kombinasi faktor input yang sama. Kemajuan teknologi dapat berlangsung sedemikian rupa sehingga menghemat pemakaian modal atau tenaga kerja dalam arti dengan teknologi memungkinkan kita memperoleh output yang lebih tinggi dari jumlah input tenaga kerja atau modal yang sama.

#### **2.1.4. Enam Karakteristik pertumbuhan Ekonomi Modern Menurut Kuznets**

Menurut Kuznets (2000:144) ada 6 karakteristik proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara yang sekarang maju, yaitu :

- 1) Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- 2) Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi
- 3) Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi
- 4) Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
- 5) Adanya kecenderungan negara-negara yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
- 6) Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Variabel 1 dan 2 disebut sebagai variabel ekonomi agregat (*agregat economic variables*), sedangkan variabel 3 dan 4 biasa disebut variabel transformasi struktural. Dan yang terakhir disebut sebagai variabel yang mempengaruhi penyebaran pertumbuhan ekonomi secara internasional.

#### **2.1.5. Hipotesis U Terbalik Tentang Ketimpangan (Hipotesis Kuznets)**

Hipotesis ini menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi atau ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan cenderung memburuk/tidak merata, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik/semakin merata (Todaro, 2000:207).

Dari pernyataan tersebut muncullah pertanyaan mengapa pada waktu proses pembangunan dilaksanakan di negara sedang berkembang ketimpangan meningkat? Hal tersebut dikarenakan pada waktu proses pembangunan baru

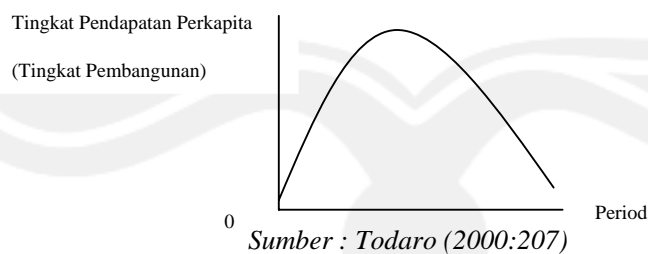
dimulai di negara sedang berkembang kesempatan dan peluang pembangunan yang ada tentunya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik. Sedangkan pada daerah yang masih sangat terbelakang tidak mampu melaksanakan peluang ini karena keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Hambatan ini tidak saja disebabkan oleh faktor ekonomi tetapi juga faktor sosial dan budaya sehingga akibat ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat karena pertumbuhan ekonomi cenderung lebih cepat di daerah yang dikarenakan kondisinya lebih baik. Sedangkan pada daerah yang terbelakang tidak banyak mengalami kemajuan.

Konsep Kuznets memperoleh namanya dari bentuk rangkaian perubahan longitudinal (antar waktu) atas distribusi pendapatan (yang diukur berdasarkan koefisien gini) sejalan dengan pertumbuhan GNP per kapita. Evolusi kesenjangan dalam distribusi pendapatan pada awalnya didominasi oleh apa yang disebut Hipotesa Kuznetz. Dengan memakai data antar Negara (*cross-section*) dan data dari sejumlah survey/observasi disetiap negara (*time series*), Simon Kusnetz menemukan relasi antara kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik. Hasil ini diinterpretasikan sebagai evolusi dari distribusi pendapatan dalam proses transisi dari suatu ekonomi pedesaan (rural) ke suatu ekonomi perkotaan (urban) atau ekonomi industri. Pada awal proses pembangunan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan naik sebagai akibat dari proses urbanisasi dan industrialisasi; pada akhir proses pembangunan, ketimpangan menurun, yakni pada saat sektor industri di daerah perkotaan sudah

dapat menyerap sebagian besar dari tenaga kerja yang datang dari pedesaan (sektor pertanian) atau pada saat pangsa pertanian lebih kecil di dalam produksi dan penciptaan pendapatan.

Pada tahap pertumbuhan awal akan terpusat di sektor industri modern (dalam model Lewis). Pada tahap ini, lapangan kerja terbatas, namun tingkat upah dan produktivitas terhitung tinggi. Kesenjangan pendapatan antara sektor industri modern dengan sektor pertanian tradisional pada awalnya akan melebar dengan cepat sebelum pada akhirnya menyempit kembali. Ketimpangan dalam sektor modern yang telah mengalami pertumbuhan pesat itu sendiri jauh lebih besar daripada yang terkandung dalam sektor tradisional yang relatif stagnan dan konstan. Selain itu, pada tahap ini, langkah-langkah transfer pendapatan dan pengeluaran dalam rangka mengurangi kemiskinan belum dapat dilaksanakan oleh pemerintah sehubungan dengan begitu rendahnya tingkat penghasilan yang ada.

Grafik 2.2  
Kurva “U” Terbalik Simon Kuznet



## 2.2. Distribusi Pendapatan

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk berbagai keperluan kajian kuantitatif dan analisis kualitatif (Todaro, 2000:180). Kedua ukuran tersebut adalah :

### 1) Distribusi Ukuran

Merupakan ukuran yang secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Pada distribusi ini sangat memperhatikan seberapa banyak pendapatan yang diterima seseorang tanpa memperhatikan darimana sumber pendapatan itu. Pendapatan masing-masing individu dikelompokkan berdasarkan pendapatan yang diterimanya kemudian membagi total populasi menjadi sejumlah kelompok atau ukuran berdasarkan besaran nominal. Populasi yang dibagi menjadi lima kelompok disebut kuintil (*quintiles*), atau sepuluh kelompok yang disebut desil (*decile*).

### 2) Distribusi Fungsional

Distribusi ini disebut sebagai distribusi pangsa pendapatan per faktor (*functional or factor share distribution of income*). Indikator ini berfokus pada bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi (tanah, tenaga kerja, dan modal). Teori ini mempersoalkan presentase penghasilan tenaga kerja secara keseluruhan, bukan sebagai unit-unit usaha atau faktor produksi yang terpisah secara individual, dan membandingkannya dengan presentase total pendapatan yang dibagikan dalam bentuk sewa, bunga, dan laba.

Inti masalah pembangunan adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kemiskinan, baik dalam arti kemiskinan absolut maupun dalam arti ketimpangan relatif. Garis kemiskinan absolut menunjuk pada tingkat kebutuhan minimal akan pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan. Dalam pembagian pendapatan nasional diantara golongan masyarakat menurut Sumitro Djojohadikusumo (1994:150) tetap diandalkan tolak ukur menurut klasifikasi

Bank Dunia, yaitu membedakan tiga golongan masyarakat seperti tersebut dibawah ini.

- 1) 40 persen dari jumlah penduduk berpendapatan rendah
- 2) 40 persen dari penduduk berpendapatan menengah
- 3) 20 persen dari penduduk berpendapatan tinggi.

Bilamana 40 persen dari jumlah penduduk berpendapatan rendah menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional, dalam keadaan demikian terdapat ketimpangan yang mencolok (*gross inequality*) pada pembagian pendapatan masyarakat. Bila golongan penduduk yang berpendapatan rendah menerima antara 12 persen sampai 17 persen dari pendapatan nasional, ketimpangan pada pembagian pendapatan masyarakat bersifat sedang (*moderate inequality*). Bila penerimaannya 17 persen atau lebih dari pendapatannasional, ketimpangan bersifat lumayan kecil (*low inequality*).

### **2.2.1. Teori Distribusi Pendapatan Kaldor**

Sejumlah *stylized fact* dalam gagasan Kaldor meliputi hal-hal sebagai berikut (Sumitro Djoyohadikusumo1994:351) :

- 1) Pertumbuhan *continue* pada produksi total,  $O (=Y)$  dan pada produktivitas tenaga kerja (hasil produksi tenaga kerja,  $Y/L$ )
- 2) Pertumbuhan *continue* pada *Capital Labour Ratio* ( $K/L$ ), jumlah modal per tenaga kerja.
- 3) Tingkat laba yang stabil sebagai imbalan jasa bagi peranan modal



- 4) *Capital-Output-Ratio* ( $K=K/Y$ ) adalah konstan dalam kurun waktu yang cukup lama
- 5) Ada korelasi positif yang tinggi antara laba sebagai bagian proporsional yang stabil (konstan) dari pendapatan dan investasi sebagai bagian proporsional yang stabil (konstan) dari produksi (pendapatan). Dalam waktu yang bersangkutan, koefisien investasi (bagian investasi dalam produksi total) juga konstan.

Dalam model Kaldor diungkapkan bahwa besarnya laba dan pendapatan nasional (laba sebagai bagian proporsional dari pendapatan nasional) ditentukan oleh besarnya investasi (investasi sebagai bagian proporsional dari pendapatan nasional). Daripada itu besarnya investasi ditentukan oleh laju pertumbuhan pendapatan dan oleh *capital output ratio*. Kaitan antara laba dan investasi didasarkan atas pendapat bahwa tingkat tabungan yang bersumber pada penerimaan laba (*saving rate from profit income*) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat tabungan yang bersumber pada penerimaan upah, yaitu :

$$Y = W + P$$

$$S = sp.P + sw.W$$

$$Sp P > sw W$$

Dimana : Y = pendapatan nasional

W = *wage income*

P = Profit

Sp P = hasrat menabung dari laba yang diterima

sw = hasrat menabung dari upah yang diterima.

Menurut Kaldor, tabungan ditentukan oleh investasi, dan bukan sebaliknya, dimana hal tersebut adalah asas pokok dalam pemikiran Keynes, dan kini oleh Kaldor diterapkan dalam rangka dinamika pertumbuhan, pemikiran Kaldor sejalan dengan pandangan Neo-Keynes, yaitu pertumbuhan pendapatan (perkiraan untuk masa datang) yang menentukan investasi yang hendak dilaksanakan, Kaldor melengkapinya dengan menunjuk pada kaitan antara investasi dan laba, hal mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat secara menyeluruh. Teknologi merupakan faktor yang bersifat kaku (*rigid*), bahkan sudah tetap (*fixed*). Sebab teknologi terkait secara melekat dengan kapasitas peralatan modal (barang barang mesin) yang sudah terpasang. Kaldor berpendapat bahwa kemajuan teknologi sudah terkandung secara inheren dalam akumulasi modal fisik, kemajuan teknologi tidak mungkin terjadi tanpa adanya investasi dari kemajuan itu kedalam modal fisik. Perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan produktivitas saling berkaitan dengan proses investasi dalam modal fisik. Laju kemajuan teknologi yang diterapkan dalam proses produksi tergantung dari laju pertumbuhan investasi :

$$T = f(K/K)$$

Laju pertumbuhan investasi ditentukan oleh ekspektasi para *entrepreneur* mengenai laba dan resiko. Dengan kata lain, laju pertumbuhan investasi tergantung dari perkiraan *entrepreneur* mengenai laju pertumbuhan pendapatan dimasa datang:

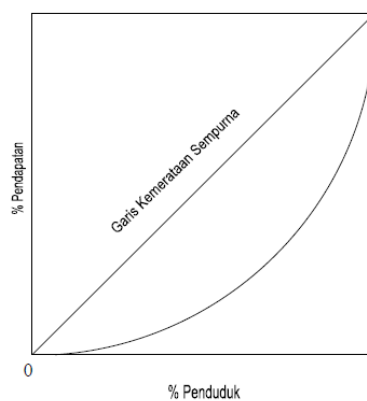
$$I = K/K = f(Y/Y)$$

Selain hubungan antara perkembangan teknologi dan *capital-output-ratio*, Kaldor juga menunjuk pada peran *entrepreneur* yang dapat membantu untuk meredakan dampak ketidakstabilan dan penyimpangan dari jalan ekuilibrium.

### 2.2.2. Kurve Lorenz

Merupakan metode yang biasa dipakai untuk menganalisis statistik pendapatan perorangan. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara presentase jumlah penduduk penerima pendapatan tertentu dari total penduduk dengan presentase pendapatan yang benar-benar mereka peroleh dari total pendapatan, misalnya selama satu tahun. Semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal (garis pemerataan sempurna) maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya. Berikut adalah gambaran kurva Lorenz:

Grafik 2.3  
Kurva Lorenz



Sumber : Todaro (2000:188)

Teori pembangunan W. Arthur Lewis yang merupakan teori pembangunan yang paling terkenal, memusatkan perhatian pada transformasi struktural

(*Structural transformation*) suatu perekonomian subsisten. Menurutya perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua sektor, yaitu (Todaro, 2000:100) :

- 1) Sektor tradisional yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerjasama dengan nol-ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labour*) sebagai suatu fakta bahwa sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian dan sektor itu tidak akan kehilangan outputnya sedikitpun
- 2) Sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten, perhatian utama pada model ini diarahkan pada proses terjadinya pengalihan tenaga kerja, pertumbuhan output, serta peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern.

Menurut Professor Gary S. Fields dalam bukunya yang berjudul *Poverty, Inequality, and Development*, memperlihatkan bahwa kurva Lorens dapat digunakan untuk menganalisis tiga kelemahan dasar yang terkandung dalam teori-teori pembangunan dualistik yang bersumber dari model Lewis. (Todaro, 2004:185).

Menurutnya ada tiga tipologi pembangunan yang sering digunakan dalam perangkat analisis yaitu :

- a. Tipologi pertumbuhan perluasan sektor modern

Pada tipologi ini, usaha pengembangan ekonomi dua sektor (sektor industri modern dan sektor pertanian tradisional) bertumpu pada pembinaan

dan pemekaran ukuran sektor modern tanpa mengabaikan upaya mempertahankan tingkat upah di kedua sektor. Pemikiran itu juga terkandung dalam model Lewis. Secara umum, tipologi pertumbuhan ini memang sesuai dengan pola pertumbuhan historis yang terjadi di negara-negara maju Barat, dan pada skala yang lebih terbatas, juga bisa dilihat pada pola pertumbuhan Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan.

b. Tipologi pembangunan pengayaan (*enrichment*) sektor modern.

Pada tipologi ini, perekonomian memang tumbuh, akan tetapi yang menikmati buah pertumbuhan itu hanya terbatas pada beberapa orang yang berkecimpung di sektor modern, sedangkan kaum pekerja di sektor tradisional yang jumlahnya jauh lebih banyak justru tidak akan mengalami kenaikan kesejahteraan yang berarti, bahkan upah mereka pun tidak meningkat. Hal ini sering dijumpai pada perekonomian di Amerika Latin dan Afrika.

c. Tipologi pembangunan pengayaan (*enrichment*) sektor tradisional.

Dalam tipologi pertumbuhan ini, hampir semua manfaat pertumbuhan tercurah secara merata ke para pekerja di sektor pertanian tradisional, dan hanya sedikit saja yang menetes ke sektor industri modern. Kondisi seperti ini terjadi pada perekonomian di Cina semasa Mao dan sejumlah perekonomian di negara-negara sosialis lainnya yang berhaluan revolusioner.

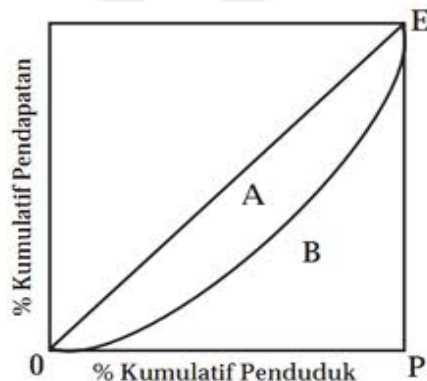
### 2.2.3. Koefisien Gini/Indeks Gini

Cara lain untuk mengukur derajat ketimpangan pada pembagian pendapatan nasional adalah dengan menghitung gini ratio ataupun indeks Gini. Menurut

Todaro (2000:187) Istilah koefisien gini diambil dari ahli statistik italia yang pertama kali merumuskannya pada tahun 1912. Koefisien gini adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan (pendapatan/kesejahteraan) agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Dalam hal demikian penduduk digolongkan menjadi 10 kelompok setelah diurutkan menurut tingkat pendapatannya. Distribusi pendapatan dianggap merata apabila 10 persen penduduk termiskin, menerima 10 persen dari pendapatan nasional, 40 persen penduduk termiskin menerima 10 persen dari pendapatan nasional, dan seterusnya. Sebaliknya distribusi pendapatan menjadi timpang, misalnya 99 persen dari pendapatan nasional diterima oleh hanya satu persen dari penduduk. (Sumitro, 1994:151)

Berikut ini adalah kurva koefisien gini:

Grafik 2.4  
Koefisien Gini



Sumber : Todaro (2006)

Pengukuran tingkat ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan yang relative sangat sederhana pada suatu negara dapat diperoleh dengan menghitung

rasio bidang yang terletak diantara garis diagonal Lorenz dibagi dengan luas separuh bidang dimana kurva Lorenz itu berada. Seperti pada rumus berikut.

$$\text{Rumus Koefisien Gini} = \frac{\text{Daerah Antara A}}{\text{Luas Segitiga OPE}}$$

Rumus tersebut dapat dioperasionalkan dengan rumus berikut:

$$\text{Koefisien Gini (IG)} = 1 - \sum_{k=1}^{n-1} (x_k - x_{k-1})(y_k - y_{k-1})$$

Dimana : IG = Koefisien Gini,

$x_k$  = kumulatif proporsi populasi,

$y_k$  = kumulatif proporsi income/pendapatan (  $y_k$  diurutkan dari kecil ke besar).

Kemudian menurut Lorenz angka ketimpangan pendapatan dikalangan penduduk tajam berkisar antara 0,50 hingga 0,70. Sedangkan untuk negara pendapatannya dikenal relatif paling baik (paling merata) berkisar antara 0,20 sampai 0,35.

### **2.3. Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Distribusi Pendapatan**

Dari segi teori ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut (Puslitbang Ekobank, LIPI, 1994):

#### 1) Teori Karl Mark (1787)

Mark berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja.

Akibatnya timbul masalah pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, kemudian pada tahap selanjutnya akan terjadi sebaliknya.

### 2) Pertumbuhan Ekonomi Kuznets

Menurut Kuznets seorang ekonom klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara miskin pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidak merataan distribusi pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun.

Para ekonom klasik mengemukakan pertumbuhan ekonomi akan selalu cenderung mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan walaupun masih dalam tahap awal pertumbuhan. Bukti empiris dari pandangan ini berdasarkan pengamatan di beberapa negara seperti Taiwan, Hongkong, Singapura, RRC. Kelompok Neo klasik sangat optimis bahwa pertumbuhan ekonomi pada prakteknya cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

### 3) Neo Marxist

Menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang cenderung meningkatkan konsentrasi penguasaan sumberdaya dan kapital oleh para penguasa



modal kelompok “elit” masyarakat. Sebaliknya nonpemilik modal akan tetap berada dalam keadaan kemiskinan.

4) Munculnya kontroversi mengenai ada atau tidaknya *trade off* antara ketidakmerataan dan pertumbuhan menurut Fields (1990) dalam Mudrajad Kuncoro (1997), tergantung dari jenis data yang digunakan, apakah *cross section*, *time series* atau menggunakan data mikro. Masing-masing akan menghasilkan perhitungan yang berbeda karena pendekatan yang dilakukan berbeda.

#### 2.4. Studi Terkait

Tabel 2.1  
Studi Terkait

Nama peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Putra fajar Utama (2010)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten/Kota yang Tergabung dalam kawasan Kedungsepur tahun 2004-2008	1. Indeks Williamson 2. <i>Location Quotient (LQ)</i> 3. <i>Sift Share</i> 4. Tipologi Klassen	Sektor industri pengolahan dan sektor pertanian termasuk sektor yang berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tiap kabupaten/kota di Kedungsepur. Ketimpangan pendapatan antar daerah di kedungsepur tahun 2004-2008 tergolong rendah indeks gininya sebesar (<0,5) dan cenderung tetap.
Annisa Gandis	Analisis Faktor-Faktor yang	Model Hipotesis Kuznet dengan	Seluruh variabel independen yaitu pertumbuhan

Damarjati (2010)	Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah.	metode PLS ( <i>Panel Least Square</i> )	ekonomi, tingkat pengangguran, angka partisipasi kasar, dan aglomerasi berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Jawa tengah Hipotesis Kuznets berlaku dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan kesenjangan pendapatan.
Pipih Septiana (2008)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah di Provinsi Jawa Barat Periode 1996-2006.	Metode analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen, formula Williamson (CVw), dan Hipotesis Kuznets.	Hasil penelitian menunjukana bahwa pada periode 1996-2000, daerah yang masuk klasifikasi daerah maju dan pertumbuhan cepat adalah Kota Cirebon, Kota Bandung dan Kabupaten Indramayu. Sementara daerah lainnya masuk ke dalam klasifikasi daerah berkembang cepat, daerah maju tapi tertekan dan daerah kurang berkembang. Sedangkan pada masa otonomi daerah atau periode

			2001-2006 yang termasuk kedalam klasifikasi I bertambah menjadi empat daerah, yaitu Kota Bandung, kota Cirebon, Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Karawang. Pada periode ini juga, daerah kurang berkembang meningkat menjadi delapan daerah, sedangkan sebelumnya hanya lima daerah.
Maryam Yuliana (2011)	Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2007-2008).	Indeks Gini dan Diagram Tipologi yang terdiri dari empat kuadran	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah rendah Indeks Gini sebesar 0,28 pada tahun 2007 dan tahun 2008. Dengan menggunakan diagram tipologi empat kuadran diketahui bahwa beberapa Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah cenderung tergolong kedalam kategori ketimpangan distribusi pendapatan rendah dengan pertumbuhan ekonomi rendah dan pendapatan perkapita rendah.

## 2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka serta mengacu terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah apakah perekonomian daerah pada Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Tengah memiliki pola seperti hipotesis yang diajukan oleh Simon Kuznets bahwa antara tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan bersifat positif dengan tingkat kesenjangan pendapatan masyarakat.

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran Teoritis

